

PROSEDUR AUDIT UNTUK ASET TETAP PADA PT X MELALUI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) FERDINAND

Muninggar Asfityasrum

D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,
Indonesia

16212014@students.uii.ac.id

ABSTRACT

This apprenticeship report outlines the author's activities in carrying out audits for fixed assets at PT X in 2018 engaged in the manufacture of export gloves. This internship report explains the accounting policy for PT X's fixed assets and the audit procedure for fixed assets in Ferdinand Public Accountant Firm. The author finds that internal control over fixed assets at PT X is not yet completely perfect, especially in physical control over fixed assets. Based on the audit procedures that have been carried out, the auditor concluded that the value of fixed assets, depreciation and presentation in the financial statements have been presented fairly and in accordance with PSAK 16 (revised 2015).

Keywords : Audit, Aset Tetap, PSAK 16 (revisi 2015)

PENDAHULUAN

Pada umumnya organisasi yang bergerak dibidang jasa, manufaktur maupun dagang mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba dan dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya di masa mendatang. Indonesia merupakan negara yang terdapat banyak perusahaan yang bergerak di bidang bisnis. Organisasi bisnis tersebut harus mampu meningkatkan daya saing dengan organisasi bisnis lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan organisasi bisnis yang lain. Untuk menjalankan kegiatan operasional di perusahaan membutuhkan aset tetap sebagai alat untuk membantu perusahaan tersebut beroperasi. Aset tetap mempunyai masa manfaat ekonomi yang berbeda-beda tergantung dari cara aset tetap itu digunakan, pemeliharaan dan pencatatan akuntansi suatu aset tetap tersebut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (revisi 2015), Aset tetap merupakan aset berwujud yang dapat digunakan lebih dari satu tahun (satu periode)

yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi, penyediaan barang dan jasa, serta dapat disewakan kepada pihak lain.

Aset tetap di dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok aset tetap yaitu aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Perbedaan dari kedua kelompok aset tersebut adalah bentuk fisiknya. Jika aset tetap berwujud merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk operasional serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan aset tetap tidak berwujud merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk operasional perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun tetapi tidak mempunyai wujud fisik. Contoh aset tetap tidak berwujud misalnya hak paten, hak guna usaha, hak cipta dan izin-izin usaha. Perusahaan harus menggunakan aset yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut dan perusahaan harus memperkirakan masa manfaat penggunaan aset tersebut.

Aset tetap memiliki nilai yang tinggi didalam total aset yang dimiliki suatu perusahaan dan waktu penggunaannya relatif lama maka dapat dijadikan alat untuk memperoleh pendapatan sehingga aset tetap tersebut harus diperhitungkan dengan benar. Salah satu cara untuk mengetahui perhitungan aset tetap tersebut apakah sudah dicatat dengan benar maka harus menggunakan pengujian substantif. Pengujian substantif untuk aset tetap merupakan prosedur audit untuk memeriksa kesalahan dalam nilai rupiah yang mempengaruhi langsung kebenaran saldo-saldo dalam laporan keuangan khususnya aset tetap. Besarnya jumlah saldo akun aset perlu menjadikan perhatian yang mendalam. Tidak hanya saat perusahaan menggunakan dan mengoperasikannya saja, tetapi juga pencatatan akuntansi mulai dari perolehan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap di laporan keuangan suatu perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan kantor yang memberikan jasa terkait akuntansi dan keuangan. Jasa yang diberikan tersebut meliputi jasa pajak (sesuai dengan ketentuan perundang-undangan di bidang perpajakan), jasa pengauditan, jasa akuntansi, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, jasa pendampingan laporan keuangan, jasa penyusunan tata kelola perusahaan yang baik, dan/ atau jasa sistem teknologi informasi. Penulis ingin membahas lebih dalam mengenai audit aset tetap pada perusahaan dan proses audit yang dilaksanakan untuk aset tetap tersebut. Maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis mengambil judul “Prosedur Audit untuk Aset Tetap pada PT X melalui Kantor Akuntan Publik (KAP) Ferdinand”.

Tujuan

Pelaksanaan magang ini mempunyai tujuan yang akan dicapai yaitu:

Memahami Prosedur Audit Aset Tetap pada KAP Ferdinand terhadap PT X, apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Audit

Audit adalah proses pengumpulan dan pemeriksaan atas bukti untuk menentukan tingkat kesesuaian informasi dengan laporan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Orang yang melakukan kegiatan audit di suatu perusahaan disebut Auditor. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jumlah dan jenis bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dimana untuk menjadi seorang Auditor harus mempunyai independensi dan kompetensi yang tinggi agar dapat memperoleh bukti untuk dikumpulkan dan ditarik kesimpulan yang tepat.

Aset Tetap

Aset tetap adalah bagian dari aset tidak lancar yang digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan dalam rangka operasi normal dan aset tersebut tidak dijual atau disewakan untuk tujuan administratif serta dapat digunakan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Contoh aset tetap antara lain tanah, bangunan, kendaraan, alat-alat produksi, mesin, komputer, serta aset tetap lainnya tergantung entitas masing-masing menentukan aset tersebut tergolong aset tetap yang digunakan dalam proses produksi.

Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 suatu benda berwujud dapat diakui dan dikelompokkan sebagai aset apabila:

- a. Besar kemungkinan (*probable*) mempunyai masa manfaat ekonomi dimasa mendatang yang berkaitan dengan aset itu mengalir ke perusahaan.
- b. Biaya perolehan atas aset tersebut dapat diukur dengan andal.

Penyusutan Aset Tetap

- Metode penyusutan menurut PSAK 16
 - ❖ Metode Garis Lurus
Dalam metode ini nilai penyusutan dihasilkan adalah sama setiap tahunnya selama masa manfaat dengan asumsi nilai rsidu tidak dapat berubah.
 - ❖ Metode Saldo Menurun
Pada metode saldo menurun nilai penyusutan akan menurun sepanjang umur ekonomis.
 - ❖ Metode Jumlah Unit
Pada metode jumlah unit penyusutan yang terjadi sesuai dengan besarnya penggunaan atau output yang dihasilkan dari aset.
- Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011)

- ❖ Metode Aktivitas (*Activity method*)
Acuan yang digunakan dalam metode ini adalah berapa banyak jumlah unit yang diproduksi. Tetapi ada beberapa kasus unit produksi sulit untuk diukur sehingga digunakan jumlah jam untuk memproduksi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Depreciation} = \frac{(\text{cost} - \text{residual}) \times \text{hours this year}}{\text{total estimated hours}}$$

- ❖ Metode Garis Lurus (*Straight line method*)
Penghitungan penyusutan melalui estimasi waktu tidak berdasarkan fungsi penggunaan. Metode ini sangat banyak digunakan oleh entitas karena dianggap paling mudah dan efisien. Dengan menggunakan metode ini entitas mendapatkan nilai yang disusutkan setiap tahunnya adalah sama selama masa manfaat aset. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Depreciation charge} = \frac{\text{cost} - \text{residual value}}{\text{estimated service life}}$$

- ❖ *Diminishing (accelerated) – Charge Method*
Pada metode ini memberikan nilai penyusutan yang berbeda disetiap tahunnya dimana pada umumnya penyusutan ditahun pertama akan lebih

besar dan akan mengecil ditahun-tahun selanjutnya. Metode ini terbagi atas dua yaitu;

- Metode Jumlah angka tahun
Biaya penyusutan dalam metode ini akan turun seiring turunnya bilangan pengali yaitu berkurangnya tahun berjalan.

$$depreciation\ charge = \frac{N(N + 1)}{2}$$

- Metode saldo menurun
Pada metode ini menggunakan dua kali tingkat penyusutan pada metode garis lurus .

$$depreciation\ charge = \left\{ \frac{100\%}{umur\ ekonomis} \times 2 \right\} \times \frac{nilai\ perolehan}{nilai\ buku}$$

PEMBAHASAN

Masa Manfaat Aset Tetap

Jenis Aset Tetap	Tahun	Persentase
Bangunan	20	5%
Mesin	8	12,5%
Inventaris Kantor	4-8	12,5%-25%
Kendaraan	4-8	12,5%-25%

Aset Tetap

Aset Tetap	31 Desember 2017	31 Desember 2018
Tanah	Rp 516,750,000	Rp 516,750,000
Bangunan	Rp 1,788,786,526	Rp 1,889,546,868
Mesin	Rp 1,812,419,974	Rp 484,674,716
Inventaris Kantor	Rp 258,295,425	Rp 171,055,987
Kendaraan	Rp 1,302,404,849	Rp 808,240,596
Total Harga Perolehan	Rp 5,678,656,774	Rp 3,870,268,167

Penyusutan Aset Tetap

Aset Tetap	31 Desember 2017	31 Desember 2018
Akumulasi Depresiasi Tanah	-	-
Akumulasi Depresiasi Bangunan	Rp 211,297,856	Rp 219,170,968
Akumulasi Depresiasi Mesin	Rp 249,036,415	Rp 254,085,110
Akumulasi Depresiasi Inventaris Kant	Rp 9,116,660	Rp 9,353,574
Akumulasi Depresiasi Kendaraan	Rp 148,350,541	Rp 998,601,160
Total Akumulasi Depresiasi	Rp 617,801,472	Rp 1,481,210,812
Nilai Buku	Rp 5,060,855,302	Rp 2,389,057,356

Tahapan Audit

A. Pra Perencanaan (*pre-planning*)

Pada tahapan pra perencanaan auditor menggali seluruh informasi tentang aset tetap pada perusahaan klien. Rincian pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menilai bisnis klien termasuk didalamnya jenis usaha dan industri klien, segala bentuk peraturan khusus terkait bisnis klien serta pihak-pihak internal yang berkepentingan didalam perusahaan.
2. Memahami kebijakan akuntansi aset tetap

- Kebijakan Penyusutan

Penulis memahami kebijakan penyusutan berupa metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aset tetap, nilai residu, dan pengakuan beban penyusutan oleh perusahaan. Dalam melakukan penyusutan, PT X menetapkan metode garis lurus (*straight line method*) untuk aset tetapnya dengan nilai residu sama dengan nol.

- Kebijakan Revaluasi

Penulis mencari tahu apakah PT X melakukan revaluasi terhadap aset tetap yang dimilikinya. PT X tidak melakukan revaluasi terhadap aset tetap yang dimiliki karena perusahaan menerapkan model biaya.

3. Melaksanakan prosedur analitis awal

Langkah awal untuk menilai aset tetap PT X adalah melakukan prosedur analitik. Tujuan tim audit melakukan prosedur ini untuk mencapai pemahaman akan industri dan bisnis klien dengan membandingkan

pengalaman tentang audit yang diperoleh di tahun sebelumnya sebagai perbandingan untuk perencanaan audit tahun berjalan. Perubahan yang dapat diamati dari perbandingan nilai aset tahun 2018 (yang belum diaudit) dengan nilai aset tetap tahun 2017 yang telah diaudit untuk mengetahui peningkatan dan penurunan yang signifikan.

4. Melakukan peninjauan atas pengendalian internal perusahaan (termasuk pengendalian internal atas aset tetap).

5. Penilaian resiko

Aset tetap yang dimiliki perusahaan umumnya bernilai cukup material. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan penilaian risiko atas aset tetap yang ada. Risiko yang akan muncul seperti penyalahgunaan wewenang, pencurian, kehilangan, kebakaran ataupun risiko kecurangan. Dengan adanya risiko inheren tersebut auditor melakukan pemeriksaan terhadap aset tetap tersebut, apakah sudah menempatkan aset tetap tersebut dengan baik.

B. Perencanaan (*planning*)

Hal-hal utama yang terdapat dalam prosedur perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan batas materialitas

Batas materialitas yaitu nilai maksimum yang merupakan kesalahan penyajian dan masih terdapat pada laporan keuangan, akan tetapi besarnya nilai tersebut tidak akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

KAP Ferdinand menentukan batas materialitas dari aset tetap PT X sebagai berikut:

- Besarnya batas materialitas ditentukan dari total aset yang ada di PT X. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2018 PT X mempunyai total aset senilai Rp 27.854.580.233 dan akan dijadikan dasar penentuan batas materialitas.
- Besaran total aset dikali dengan presentase tingkat materialitas pada KAP Ferdinand, maka diperoleh :
Batas materialitas = Rp27.854.580.233 x 5%
= Rp 1.392.729.011

Dengan demikian dapat ditentukan batas materialitas PT X adalah Rp 1.392.729.011 dan ditetapkan pada semua akun. Berdasarkan pada batas

materialitas PT X maka penulis menarik kesimpulan bahwa nilai aset tetap pada PT X termasuk nilai yang material dalam laporan posisi keuangan. Dapat dilihat pada laporan keuangan PT X 2018, PT X mempunyai nilai aset tetap sebesar Rp 5.060.855.302 yang berada di atas tingkat batas materialitas PT X yaitu sebesar Rp 1.173.619.084,75.

2. Melakukan pengumpulan dokumen perusahaan

Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan dokumen yang berisi dokumen-dokumen permanen dan dokumen sementara yang dapat memberikan informasi dan terkait dengan aktivitas audit. Pada akun aset tetap, tim audit memperoleh data berupa data aset tetap yang mengandung informasi mengenai nama aset, tanggal perolehan, harga perolehan, masa manfaat, penambahan atau pengurangan aset tetap, dasar depresiasi, akumulasi depresiasi pada awal dan akhir periode, beban depresiasi perbulan dan total dalam setahun serta nilai bersih pada awal dan akhir periode.

3. Pematangan Audit Program Aset Tetap

C. Audit lapangan (*fieldwork*)

1. Uji pengendalian

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan uji pengendalian terhadap perusahaan klien. Pengujian pengendalian ini dilakukan penulis bersamaan dengan dilaksanakan proses audit di lapangan berdasarkan arahan auditor, dan auditor memberikan poin-poin yang harus penulis uji yang berhubungan dengan pengendalian internal atas aset tetap pada PT X.

2. Uji substantif

Pada pengujian substantif atas aset tetap, penulis melakukan hal berikut ini:

a. Melakukan Prosedur analisis terhadap saldo aset tetap

Transaksi pembelian dan pengurangan aset tetap pada PT X sebagai berikut:

- Kenaikan bangunan sebesar Rp 100.760.342 karena ada penambahan bangunan dan nilai penambahan akumulasi penyusutan Rp 7.873.112.

- Penurunan inventaris kantor sebesar Rp 87.997.461 dikarenakan adanya penjualan inventaris kantor yang sudah rusak dan tidak bisa digunakan kembali sebesar Rp 89.948.261 sedangkan penambahan berasal dari pembelian senilai Rp 1.950.800. Dengan total penambahan akumulasi penyusutan sebesar Rp 1.375.623 dan penurunan Rp 1.138.709.
- Penurunan kendaraan sebesar Rp 400.348.719 karena adanya penjualan kendaraan yang rusak dan selama tahun berjalan terjadi penambahan kendaraan senilai Rp 85.304.409.
- Penurunan mesin terjadi karena adanya mesin yang rusak dan tidak bisa digunakan kembali senilai Rp 1.808.388.607.

Penambahan dan Pengurangan Aset Tetap

Penambahan dan pengurangan Aset Tetap PT X			
Jenis aset tetap	Penambahan	Pengurangan	Increase/decrease
Tanah	-	-	-
Bangunan	100,760,342	-	100,760,342
Inventaris kantor	1,950,800	89,948,261	(87,997,461)
Kendaraan	85,304,409	485,653,128	(400,348,719)
Mesin	11,520,483	1.432.323.252	(1,420,802,769)
Total	199,536,034	575,601,389	(1,808,388,607)
Akumulasi penyusutan			
Tanah	-	-	-
Bangunan	7,873,112	-	7,873,112
Inventaris kantor	1,375,623	1,138,709	236,914
Kendaraan	1,034,537,719	184,287,100	850,250,619
Mesin	15,040,215	20,088,910	5,048,695
Total	1,058,826,669	205,514,719	863,409,340

b. Melakukan verifikasi atas akuisisi/penambahan aset tetap

Penambahan aset tetap merupakan suatu bentuk pergerakan aset tetap di dalam perusahaan. Untuk menguji penambahan aset tetap dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan manajemen perusahaan dan peninjauan pada daftar aset tetap serta penelusuran ke buku besar untuk memastikan adanya penambahan yang dilakukan PT X selama tahun 2018 sebesar Rp 199.536.034.

Penulis memeriksa kelayakan dokumen pendukung untuk memverifikasi adanya penambahan aset tetap, dokumen tersebut antara lain:

- *Purchase Order (PO)*
Dokumen ini berisi tentang barang yang dipesan, jumlah, harga, tanggal pengiriman, dan jangka waktu yang diinginkan perusahaan.
- *Bukti pembelian*
Merupakan dokumen bukti pembelian dari pemasok yang berisi tentang barang yang dibeli, kuantitas, dan harga barang tersebut.
- *Bukti transfer*
Merupakan bukti pembayaran yang dilakukan perusahaan untuk membeli suatu aset.
- *Request Form*
Dokumen untuk pihak internal perusahaan yang berguna untuk mencatat permintaan pembelian barang kepada bagian pembelian.

c. Melakukan Verifikasi Pelepasan/Penjualan Aset Tetap

Tujuan diadakannya verifikasi ini adalah agar dapat dipastikan bahwa aset yang dijual sudah dikeluarkan semuanya dan untuk akumulasi penyusutan juga dikeluarkan dari pembukuan serta dicatat dengan jumlah yang benar.

d. Melakukan Verifikasi Beban Penyusutan Dan Akumulasi Penyusutan

Tujuan dari tahap ini adalah memastikan untuk jumlah beban penyusutan dihitung dan dicatat dengan benar. Pengujian ini dilakukan penulis dengan cara meminta daftar aset tetap kepada PT X yang berisi tanggal perolehan, nama aset, harga perolehan, masa manfaat, penambahan/pengurangan aset tetap, dasar depresiasi, akumulasi depresiasi awal dan akhir periode, beban depresiasi perbulan dan totalnya dalam satu tahun serta nilai buku awal dan akhir periode.

D. Pelaporan (*reporting*)

Pada tahap pelaporan audit, prosedur analitis harus dilakukan kembali dengan tujuan untuk memberi pengamatan akhir atas kesalahan yang mungkin dilakukan klien. Oleh karena itu, tim audit melakukan pengujian dan pemeriksaan kembali akun aset tetap pada PT X. Setelah melakukan pengujian dan pemeriksaan, tidak ditemukan kesalahan dalam pencatatan transaksi penambahan ataupun penjualan

aset tetap perusahaan. Jadi berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan, tim audit dapat memberikan opini bahwa laporan keuangan PT X terkait akun aset tetap telah disajikan dengan wajar.

KESIMPULAN

- Kebijakan akuntansi aset tetap pada PT X sebagian sudah sesuai ketentuan PSAK 16 (revisi 2015) tentang aset tetap. Prosedur audit aset tetap yang dilaksanakan KAP Ferdinand dalam melakukan audit aset tetap terhadap PT X disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

SARAN

1. Penjelasan atas prosedur audit pada KAP Ferdinand yang rinci sangat diperlukan oleh mahasiswa magang dalam audit di lapangan sehingga mahasiswa dapat memahami teori yang diajarkan di Universitas dan dapat dilakukan dalam audit secara nyata di lapangan.
2. Dusahakan dapat mengerjakan dan menyelesaikan audit tepat waktu, agar hubungan klien terjaga baik sehingga klien dapat mempertahankan hingga tahun-tahun selanjutnya.
3. Berdasarkan pemeriksaan audit selama penulis mengikuti kegiatan magang, seharusnya PT X menerapkan sistem pengawasan fisik secara berkala terhadap aset tetap agar keadaannya terjaga dengan baik.